

Aku Keguguran

Medio Februari 1995

Sekitar 3 bulan setelah pernikahanku pada Desember 1999, aku hamil. Kami sangat bahagia. Fisikku segar, tubuhku sehat, dan ditunjang dengan vitamin-vitamin serta cek ke dokter kandungan rutin. Dan aku menyangandang gelar sebagai seorang calon ibu yang sangat berbahagia.

Medio Maret 1995

Saat itu, kami baru pindah ke rumah kami di Klender, sekitar 13 km dari rumah orang tuaku, sebelah timur Tebet. Aku sudah membawa mobilku sendiri, sebagai eksekutif muda yang bekerja sebagai arsitek muda di sebuah developer besar di daerah Mega Kuningan, sekarang.

Suatu hari, sekitar bulan Maret tahun 1994, pagi hari dari rumahku ke Mega Kuningan sangat macet. Ini yang sering membuat aku terlambat ke kantor. Dari rumahku di Klender aku berangkat jam 7.00 pagi. Biasanya sampai kantorku sekitar jam 8.00. Tetapi waktu itu, aku sampai kantor sekitar jam 10.30, sehingga aku sangat stres. Keringat

dingin membasahi tubuhku, apalagi karena waktu itu hari Senin dan aku harus mempresentasikan pekerjaanku di hadapan bosku, seorang *expatriate* dari Inggris. Sungguh, aku stres yang membuat aku bolak-balik harus ke toilet, walau bosku tidak marah.

Ketika setelah bolak-balik ke toilet untuk yang kesekian kalinya, aku mendapatkan bercak-bercak darah pada celana dalamku. Ya, noda-noda darah segar, walau hanya sedikit, tetapi membuat aku bertambah stres sehingga aku langsung meminta izin untuk pulang ke rumah orang tuaku di Tebet untuk beristirahat.

Begitu mamaku tahu dengan keadaanku, beliau memintaku segera ke dokter untuk memeriksakan bercak-bercak darah, karena sepertinya itu petunjuk yang kami ketahui bahwa kandunganku bermasalah. Segera aku periksakan diri ke dokter. Hasilnya adalah kandunganku memang sedikit bermasalah. Mungkin streslah yang menjadi salah satu penyebabnya. Aku pendarahan untuk yang pertama kalinya.

Atas saran dokter, aku beristirahat di rumah selama beberapa hari sampai pendarahannya berhenti, selain juga diberi vitamin untuk menguatkan kandungan. Setelah bercak-bercak darahnya berhenti aku bisa mulai bekerja kembali, namun aku tetap harus berhati-hati untuk tidak stres lagi.

Dua minggu kemudian pendarahan itu terjadi lagi. Yang kali ini bahkan lebih banyak dari yang pertama sehingga aku harus dilarikan ke rumah sakit untuk *bed-rest* dan diinfus. Aku bingung. Aku takut. Aku belum

berpengalaman apa-apa, baru saja menikah serta baru saja hamil yang pertama, sehingga aku semakin stres. Manusiawi. Walau orang tuaku tetap meminta aku berdoa pada Tuhan, tetapi aku tetap saja stres, sehingga dalam beberapa hari di rumah sakit aku justru keguguran.

Aku keguguran anakku yang pertama. Sumber kebahagiaanku yang utama sudah hilang, dan membuat aku bertambah stres. Sedih dan sedikit takut. Ada apa denganku? Katanya, aku sehat dan fisikku menunjang. Tetapi mengapa aku keguguran? Ada apa dengan fisikku? Ada apa dengan kesehatanku?

Dokter kandunganku pun sangat heran dengan apa yang terjadi padaku. Dokter Eriyono Wiyono menyarankan aku mencari '*second opinion*' ke rumah sakit yang lain. Olehnya aku dirujuk untuk berkonsultasi di RSCM serta klinik YPK di Menteng. Menurut beliau pada saat itu hanya di sanalah alat-alat canggih tersedia untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Hasil dari pemeriksaanku keluar seminggu kemudian. Barulah diketahui bahwa di sisi luar rahimku (uterus) terdapat 2 jaringan ikat yang disebut *myoma*, masing-masing berdiameter 5,5 cm yang terletak dekat ginjal. Pantas saja, alat USG di rumah sakit tempat aku berobat tidak bisa mendeteksinya.

Bayangkan saja, 2 buah *myoma* besar sudah berada di dalam tubuhku, yang menurut dr. Eriyono, *myoma* itu sudah tua. Artinya *myoma* itu berada di sisi luar rahimku sejak aku masih kecil. Pantas saja dulu perutku agak besar, sementara perut teman-temanku sangat langsing. Namun

saat itu aku tidak pernah mengerti. Tak pernah terpikirkan hal-hal tersebut, begitu pula dengan mamaku.

Akhirnya aku hanya bisa pasrah, tetap menerima dengan ucapan syukur bahwa apa pun yang terjadi dalam tubuhku ini, aku serahkan kepada Tuhan.

Aku sudah mulai bekerja lagi setelah aku menghilangkan rasa stresku pasca keguguran. Dokter juga memintaku untuk terus berserah, jangan takut dan jangan stres, tetap sehat dan aku harus menjalankan terapi agar *myoma*-ku tidak bertambah besar. Dan juga agar aku bisa merawat rahimku untuk calon janinku lagi, kelak.

Sekilas tentang *Myoma* yang Menyerang Rahimku

Myoma adalah sebuah tumor jinak. Biasanya terdapat di daerah rahim, otot rahim, dan jaringan ikat di sekitarnya. Otot rahim atau uterus adalah yang memegang peranan dalam pembentukan tumor ini.

Keluhannya antara lain (seperti aku):

1. Pendarahan abnormal dan nyeri

Sejak pertama kali aku mendapat menstruasi, pendarahanku sangat tidak teratur. Apabila hal itu terjadi, aku harus diberi obat karena perutku sangat sakit dan seharian aku tidak bisa berbuat apa-apa. Itu berlangsung sampai 1 minggu kemudian, setelah menstruasiku berhenti.

2. Gangguan kencing jika *myoma* menekan kandung kencing

Karena *myoma*-ku terdapat di bagian belakang rahimku, dekat ginjal dan menekan kandung kemih, aku memang mengalami 'beser', sering kencing dan juga sering '*anyang-anyangan*'.

3. Keguguran jika *myoma* tetap ada di rahim

Aku sudah keguguran. *Myoma* itu tetap ada di rahimku, dokter akan terus memantaunya, karena *myoma* itu sangat lengket ke rahimku sehingga jika dibedah maka rahimku akan rusak dan aku tidak akan mungkin hamil lagi.

4. Infertilitas

Dokter sudah menyarankan bahwa jika ingin hamil lagi, aku harus diterapi untuk menjaga kandunganku dari 'serangan' *myoma*.

Aku terus melakukan terapi untuk bisa hamil lagi, dan Tuhan akan menjagaku lewat dr. Eriyono.